

Economic Update

Highlight Oktober :

- Pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan III 2020 membaik. Secara tahunan, perbaikan ekonomi domestik juga terlihat dari berkurangnya kontraksi pertumbuhan menjadi 3,49% (yoy) dari kontraksi pada triwulan II 2020 sebesar 5,32% (yoy).
- Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Oktober 2020 mencatat inflasi 0,07% (mtm), setelah mengalami deflasi berturut-turut pada tiga bulan sebelumnya.
- Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Oktober 2020 tetap tinggi sebesar 133,7 miliar dolar AS, meskipun menurun dibandingkan dengan posisi akhir September 2020 sebesar 135,2 miliar dolar AS.
- Neraca perdagangan Indonesia September 2020 kembali mencatat surplus sebesar 2,44 miliar dolar AS. Perkembangan ini melanjutkan surplus bulan sebelumnya sebesar 2,35 miliar dolar AS sehingga neraca perdagangan Indonesia pada triwulan III 2020 mencatat surplus 8,03 miliar dolar AS.

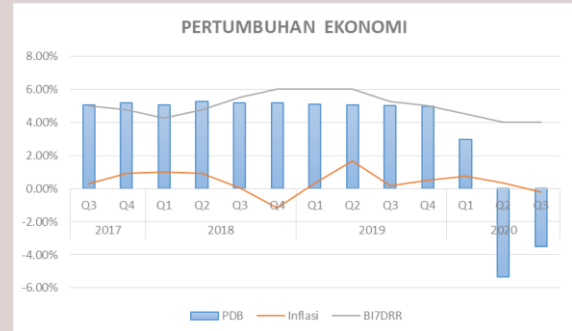
Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan III 2020 membaik, didorong meningkatnya realisasi stimulus Pemerintah serta mulai membaiknya mobilitas masyarakat dan permintaan

global. Ekonomi Indonesia pada triwulan III 2020 tumbuh tinggi sebesar 5,05% (qtq), setelah mengalami kontraksi sebesar 4,19% (qtq) pada triwulan sebelumnya. Secara tahunan, perbaikan ekonomi domestik juga terlihat dari berkurangnya kontraksi pertumbuhan menjadi 3,49% (yoy) dari kontraksi pada triwulan II 2020 sebesar 5,32% (yoy). Ke depan, Bank Indonesia melalui bauran kebijakannya terus memperkuat sinergi dengan Pemerintah dan otoritas terkait agar berbagai kebijakan yang ditempuh makin efektif mendorong pemulihan ekonomi.¹

Pertumbuhan ekonomi yang rendah tidak terlepas dari tekanan inflasi yang rendah. Hal tersebut menandakan bahwa daya beli masyarakat masih belum pulih akibat pandemi covid-19. Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Oktober 2020 mencatat inflasi 0,07% (mtm), setelah mengalami deflasi berturut-turut pada tiga bulan sebelumnya. Perkembangan ini dipengaruhi oleh inflasi inti yang tetap rendah di tengah kenaikan inflasi kelompok *volatile food* dan deflasi yang lebih rendah pada kelompok *administered prices*. Secara tahunan, inflasi IHK Oktober 2020 tercatat 1,44% (yoy), sedikit meningkat dari inflasi bulan lalu sebesar 1,42% (yoy).

Ke depan, Bank Indonesia konsisten menjaga stabilitas harga dan memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, guna mengendalikan inflasi tetap dalam kisaran targetnya.²



¹ Bi.go.id

² Bi.go.id

Tabel 1. Indikator Ekonomi		
Indikator	September	Oktober
Inflasi (yoy)	1.42%	1.44%
Inflasi (mtm)	-0.05%	0.07%
Neraca perdagangan (USD Miliar)	2.44	*
Cadangan Devisa (USD Miliar)	135.2	133.7

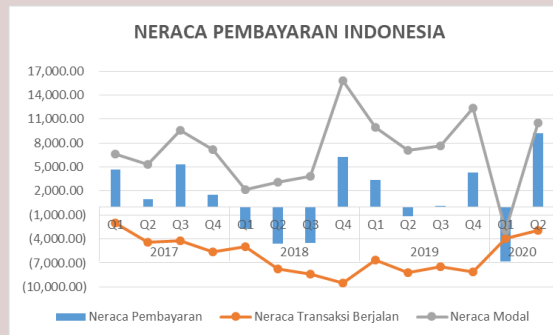
Keterangan : * belum rilis

Tabel 2. Indikator Ekonomi		
Indikator	Q2'20	Q3'20
GDP	-5.32%	-3.49%
NPI (USD Million)	(7,628)	*
CAD (USD Million)	(2,896)	*

Keterangan : * belum rilis

Tabel 3. Komoditas		
Komoditas	September	Oktober
Brent Oil (USD/Barrels)	40.95	37.46
WTI (USD/Barrels)	40.22	35.79
CPO (MYR/Metrictons)	2,839.00	3,252.00
Batu bara (USD/Metrictons)	58.60	58.20
Emas (USD/troy oz)	1,885.82	1,878.81

Neraca Pembayaran Indonesia



Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) pada triwulan II 2020 mencatat surplus yang cukup besar, menopang ketahanan eksternal Indonesia. NPI mencatat surplus sebesar 9,2

miliar dolar AS pada triwulan II 2020, setelah mengalami defisit 8,5 miliar dolar AS pada triwulan sebelumnya. Membaiknya kinerja NPI tersebut didukung oleh menurunnya defisit transaksi berjalan serta besarnya surplus transaksi modal dan finansial.

Defisit transaksi berjalan menurun, ditopang surplus neraca barang serta berkurangnya defisit neraca pendapatan primer. Defisit transaksi berjalan tercatat sebesar 2,9 miliar dolar AS (1,2% dari PDB), lebih rendah dari defisit pada triwulan sebelumnya sebesar 3,7 miliar dolar AS (1,4% dari PDB). Penurunan defisit transaksi berjalan tersebut bersumber dari surplus neraca perdagangan barang akibat penurunan impor karena melemahnya permintaan domestik. Di samping itu, defisit neraca pendapatan mengecil karena berkurangnya pembayaran imbal hasil kepada investor asing sejalan dengan kontraksi pertumbuhan ekonomi domestik di triwulan II 2020 yang tercermin pada penurunan kinerja perusahaan dan investasi.

Sejalan dengan perkembangan surplus NPI, **Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Oktober 2020 tetap tinggi sebesar 133,7 miliar dolar AS, meskipun menurun dibandingkan dengan posisi akhir September 2020 sebesar 135,2 miliar dolar AS.** Posisi cadangan devisa tersebut setara dengan pembiayaan 9,7 bulan impor atau 9,3 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Bank Indonesia menilai cadangan devisa tersebut mampu mendukung ketahanan sektor eksternal serta menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan. Penurunan cadangan devisa pada Oktober 2020 antara lain dipengaruhi oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah. Ke depan, Bank Indonesia memandang cadangan devisa tetap memadai, didukung oleh stabilitas dan prospek ekonomi yang terjaga, seiring dengan berbagai respons kebijakan dalam mendorong pemulihan ekonomi.³

³ Bi.go.id

Tabel 4. Currencies

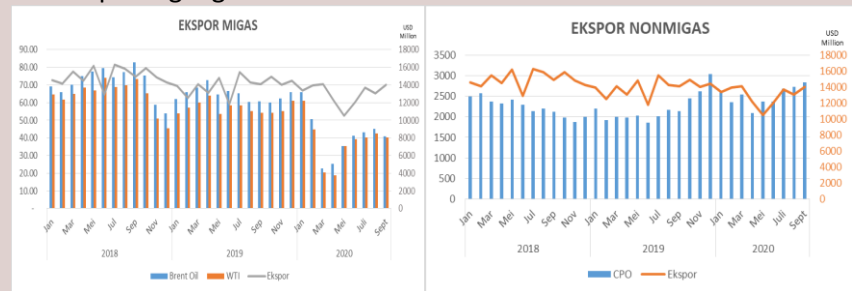
Currencies	September	Oktober	% Change
USD/IDR	14,880	14,625	1.71%
USD/HKD	7.7500	7.7522	-0.03%
USD/SGD	1.3654	1.3664	-0.07%
USD/MYR	4.1565	4.1558	0.02%
USD/CNY	6.7910	6.6915	1.47%
USD/JPY	105.48	104.66	0.78%
AUD/USD	1.3962	1.4228	-1.91%
EUR/USD	0.8532	0.8586	-0.63%
GBP/USD	0.7740	0.7724	0.21%

Neraca Perdagangan Indonesia

Neraca perdagangan Indonesia September 2020 kembali mencatat surplus sebesar 2,44 miliar dolar AS. Perkembangan ini melanjutkan surplus bulan sebelumnya sebesar 2,35 miliar dolar AS sehingga neraca perdagangan Indonesia pada triwulan III 2020 mencatat surplus 8,03 miliar dolar AS. Surplus ini meningkat signifikan dibandingkan dengan surplus pada triwulan sebelumnya sebesar 2,89 miliar dolar AS. Bank Indonesia memandang surplus neraca perdagangan tersebut berkontribusi positif dalam menjaga ketahanan eksternal perekonomian Indonesia. Ke depan, Bank Indonesia terus memperkuat sinergi kebijakan dengan Pemerintah dan otoritas terkait untuk meningkatkan ketahanan eksternal, termasuk prospek kinerja neraca perdagangan. ⁴

Tabel 5. Suku Bunga Acuan

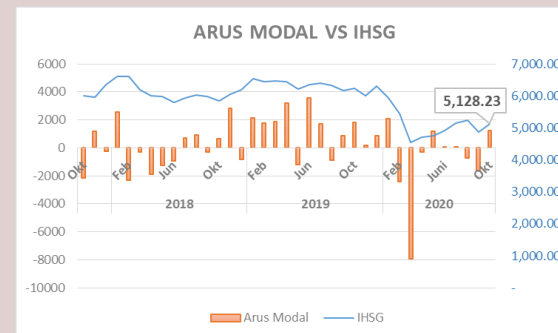
Indikator	September	Oktober
BI 7DRR	4.00%	4.00%
Fed Funds Rate	0.00 - 0.25%	0.00 - 0.25%



Surplus neraca perdagangan September 2020 terutama dipengaruhi oleh kembali surplusnya neraca perdagangan nonmigas. Neraca perdagangan nonmigas September 2020 mencatat surplus 2,91 miliar dolar AS. Perkembangan ini dipengaruhi peningkatan ekspor nonmigas, terutama pada komoditas besi dan baja, lemak dan minyak hewan/nabati, serta kendaraan dan bagiannya. Sementara itu, impor nonmigas khususnya pada kelompok bahan baku dan barang modal mengalami peningkatan, sejalan aktivitas ekonomi yang berangsur membaik.

Arus Modal Masuk

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sepanjang Oktober 2020 terbilang cukup fantastis, yakni melonjak lebih dari 5%. Membaiknya mood investor di pasar keuangan global membuat minat terhadap aset-aset berisiko



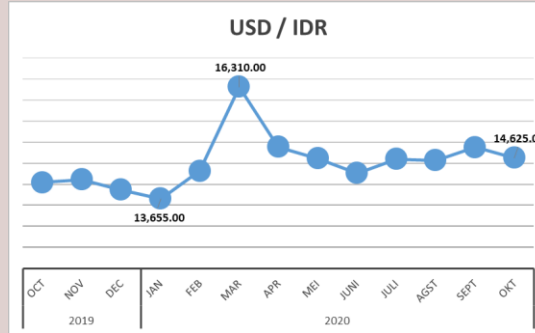
meningkat.

Sepanjang Oktober 2020, IHSG menguat 5,3% secara *point-to-point*. IHSG berhasil mengakhiri Oktober ini di atas 5.100 atau lebih tepatnya berada di

⁴ Bi.go.id

level 5.128,23 pada perdagangan Selasa (27/10/2020).⁵ Beberapa jajak pendapat menempatkan Biden memimpin atas kandidat dari Partai Republik Donald Trump. Kemenangan ini akan mendorong paket stimulus ekonomi yang lebih besar dan mengurangi potensi perang dagang dengan China. Selain itu pajak perusahaan di AS juga diperkirakan akan naik. Hal ini mendorong dolar AS lebih lemah dan akan positif bagi pasar *emerging market* termasuk Indonesia.⁶

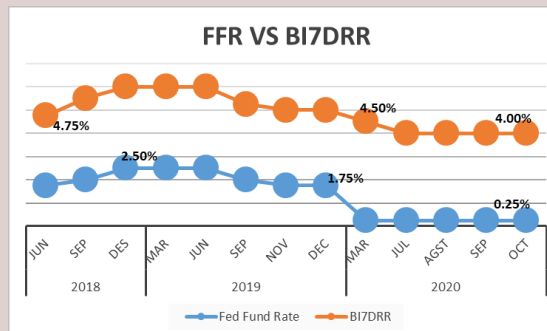
Pergerakan Nilai Tukar



Nilai tukar menguat cukup tajam melawan dolar Amerika Serikat (AS) sepanjang bulan Oktober. Mata uang Garuda bahkan mampu menguat setiap pekannya. Namun, penguatan rupiah tidak lepas dari

dolar AS yang sedang lesu. Hal tersebut terindikasi dari mayoritas mata uang utama Asia yang mampu menguat. Melansir data Refinitiv, sepanjang bulan Oktober rupiah menguat 1,48%. Dengan penguatan tersebut, rupiah menjadi runner up di Asia, hanya kalah dari won Korea Selatan yang melesat 2,42%. Faktor yang mempengaruhi antara lain Dolar AS mengalami tekanan di bulan Oktober, baru pada pekan lalu mulai bangkit setelah stimulus fiskal di AS dipastikan tidak akan cair sebelum pemilihan presiden (pilpres) Selasa 3 November waktu setempat. Di sisi lain, rupiah mendapat tenaga untuk menguat setelah Pembatasan Social Berskala Besar (PSBB) di DKI Jakarta akhirnya kembali dilonggarkan pada bulan lalu.⁷

Pergerakan suku bunga



Pada Rabu (7/10), The Fed merilis risalah dari pertemuan terbaru mereka. risalah menunjukkan, pejabat Fed memiliki kekhawatiran serius terhadap pemotongan

dukungan fiskal. Potensi pengesahan paket stimulus baru oleh kongres

⁵ Cnbcindonesia.com

⁶ Bareksa.com

⁷ Cnbcindonesia.com

sebelum pemilihan presiden pada 3 November terbilang kecil. Hal ini terlihat dari keputusan Presiden Donald Trump untuk memutuskan negosiasi dengan Demokrat. Risalah The Fed juga mencakup pertemuan bank sentral pada 15-16 September. Saat itu, para pejabat membiarkan kebijakan suku bunga mereka tidak berubah pada rekor terendah mendekati nol. Langkah ini mengisyaratkan kemungkinan bank sentral mempertahankan suku bunga pada tingkat yang sangat rendah, setidaknya hingga 2023.⁸

Sedangkan **Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 12-13 Oktober 2020** memutuskan untuk mempertahankan **BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 4,00%**, suku bunga **Deposit Facility sebesar 3,25%**, dan suku bunga **Lending Facility sebesar 4,75%**. Keputusan ini mempertimbangkan perlunya menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah, di tengah inflasi yang diperkirakan tetap rendah. Untuk mendorong pemulihan ekonomi dari dampak pandemi COVID-19, Bank Indonesia menekankan pada jalur kuantitas melalui penyediaan likuiditas, termasuk dukungan Bank Indonesia kepada Pemerintah dalam mempercepat realisasi APBN tahun 2020.⁹

⁸ Kompas.com

⁹ Bi.go.id

Our View

Macroeconomics Indicator and Forecast

	2015	2016	2017	2018	2019	2020f
National Account						
GDP	4,88%	5,03%	5,07%	5,17%	5,02%	-1,50-3,00%
Inflasi (yoy)	3,35%	3,58%	3,61%	3,13%	2,72%	1,50%
Other						
FFR	0,50%	0,75%	1,50%	2,50%	1,75%	0,00%
BI7DRR	7,50%	4,75%	4,25%	6,00%	5,00%	3,75%
USD/IDR	13.792	13.461	13.554	14.394	13.866	14.500-15.100

Pencapaian PDB atau pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal III 2020 membaik meskipun resesi tidak bisa dihindari. Di kuartal IV diprediksi pertumbuhannya masih mencatatkan negatif atau kontraksi tetapi tidak sedalam kuartal III. Menandakan bahwa perekonomian berangsur-angsur pulih.

Inflasi tahunan pada tahun 2019 yang berada di bawah 3,00% merupakan yang terendah sejak tahun 2009 yang tercatat sebesar 2,78%. Diprediksi inflasi pada tahun 2020 akan lebih rendah dibanding tahun 2019 meskipun pada bulan Oktober sudah tercatat inflasi setelah mengalami deflasi 3 bulan berturut-turut.

The Fed, memangkas suku bunga acuannya hingga 100 basis poin (bps) menjadi 0-0,25% per 15 Maret 2020 dan masih bertahan hingga Oktober 2020. Bahkan ada perubahan kebijakan terkait inflasi, Kebijakan baru ini berarti the Fed akan cenderung menahan suku bunga ketika tingkat pengangguran berkurang, selama inflasi tidak ikut naik. Sentimen pilpres AS dimana dimenangkan oleh Joe Biden akan ikut andil dalam perubahan kebijakan ekonomi AS di masa mendatang.

BI7DRR dipertahankan di angka 4,00% di bulan Oktober 2020. Diprediksi hingga akhir tahun ada pelonggaran suku bunga lanjutan meskipun semakin kecil kemungkinannya mengingat fokus BI mempertimbangkan perlunya menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah.

Nilai tukar Rupiah rentan terhadap isu baik internal maupun eksternal. Dari internal seputar independensi BI, pro kontra Omnibus Law UU Cipta Kerja dan regulasi vaksinasi. Sementara dari sisi eksternal diuntungkan dengan isu pilpres AS sehingga diprediksi pergerakan Rupiah akhir bulan November bisa bergerak menguat terbatas.